

Pada tahun 2013, PT HM Sampoerna memenangkan Anugerah Produk Pertanian Berdaya Saing kategori CSR. Presiden Direktur PT HM Sampoerna Tbk., Paul Norman Janelle, mengumumkan pabrik SKM (Sigaret Kretek Mesin) baru di Karawang yang diresmikan pertengahan tahun 2014 akan difokuskan untuk tujuan ekspor.

Liem Seeng Tee adalah seorang imigran dari sebuah keluarga miskin di provinsi Fujian di Tiongkok. Dia datang ke Indonesia pada tahun 1898 bersama kakak perempuan dan ayahnya. Tak lama setelah tiba di Indonesia, ayahnya meninggal.

Sebelum meninggal, Liem Seeng Tee dititipkan di sebuah keluarga Cina di Bojonegoro. Di keluarga Cina tersebut Liem Seeng Tee menerima pelajaran-pelajaran tentang keuangan. Hingga umur sebelas (11) tahun Liem diasuh di keluarga tersebut. Setelah itu, Liem Seeng Tee hidup mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berjualan makanan kecil di dalam gerbong kereta jurusan Surabaya - Jakarta dengan cara melompat masuk pada malam buta. Liem Seeng Tee pernah berjualan makanan kecil selama 18 bulan penuh tanpa istirahat sekalipun. Di situ dia belajar meracik tembakau yang kemudian dijualnya di stasiun kereta api. Tidak lama setelah menikah dengan Siem Tjiang Nio tahun 1912, Liem Seeng Tee mendapatkan pekerjaan sebagai peracik dan pelinting rokok di sebuah pabrik rokok di Lamongan. Dari situ Liem memperlihatkan kemampuan alaminya dalam meracik dan melinting rokok. Namun tidak lama kemudian, Liem berhenti dari pekerjaannya itu dan menyewa sebuah warung kecil di Jln. Tjantian di Surabaya Lama. Di warung tersebut Liem bersama istrinya

berjualan bahan makanan kecil, sedangkan Liem Seeng Tee berusaha berjualan rokok racikannya sendiri. Usaha ini sempat maju ketika jalan raya di depan rumah dilebarkan, sehingga jalanan menjadi ramai dan pelanggan meningkat. Tetapi perkembangan pertama ini langsung dihantam oleh pukulan pertama, gubug tempat tinggal keluarga muda ini terbakar. Tak lama kemudian ternyata datang kesempatan kedua, sebuah perusahaan tembakau bangkrut, dan Liem Seeng Tee ditawarkan untuk membeli unit usaha itu dengan harga murah, tetapi harus dilunasi dalam waktu kurang dari 24 jam. Liem Seeng Tee merasa beruntung sekali, karena kesempatan yang tak mungkin muncul lagi itu berhasil diraihnya, karena diam-diam istrinya menabung pada salah satu tiang bambu rumahnya. Di unit usaha inilah Liem Seeng Tee berkesempatan memamerkan keahliannya sebagai peracik tembakau yang sangat andal. Di sini suami istri yang kemudian dikaruniai dua putra dan tiga putri ini melayani pesanan rokok dengan aneka citarasa, menggunakan mesin pelinting sederhana.

Tampaknya pasangan ini tidak puas dengan keadaan tersebut, dan bertekad untuk mengembangkan usaha itu menjadi lebih besar lagi. Langkah pertamanya adalah membentuk badan hukum dengan nama Handel Maatschappij Liem Seeng Tee tahun 1913, yang di kemudian hari diubahnya menjadi Handel Maatschappij Sampoerna dan setelah Perang Dunia II, berubah lagi menjadi PT Hanjaya Mandala Sampoerna / HM.Sampoerna. Perusahaan ini memproduksi rokok dengan aneka macam merek dagang seperti Dji Sam Soe, "123", "720", "678", dan "Djangan Lawan". Semua merek itu ditujukan untuk beragam segmen pasar,

tetapi andalannya adalah Dji Sam Soe yang membidik segmen pasar premium, dengan logo dan kemasan yang dipertahankan hingga sekarang.

Menjelang pendudukan Jepang, perusahaan ini sudah memiliki 1300 orang karyawan yang bekerja dua Shift dengan produksi lebih dari tiga juta batang rokok per minggu. Pabriknya semakin besar, dan pasarnya semakin kokoh, khususnya untuk daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Namun pada tahun 1942 Jepang mendarat di Surabaya, dan dalam waktu kurang dari enam jam, Seeng Tee ditangkap dan dibawa ke Jawa Barat untuk menjalani kerja paksa, sementara keluarganya lari dalam persembunyian. Tak diketahui kemana larinya harta milik keluarga dan perusahaan. Tetapi yang pasti, setelah Indonesia memproklamkan kemerdekaan, harta Liem Seeng Tee yang masih tersisa tak lebih dari keluarganya sendiri dan merek dagang “Dji Sam Soe”. Liem Seeng Tee kembali memulai usahanya, dan kembali mengusung merek “Dji Sam Soe” ke pasar. Perlahan tapi pasti usahanya kembali berkembang, kapasitas produksinya semakin baik, dan pasar mulai kembali. Tetapi hambatan kembali muncul, kali ini dari iklim politik berupa suburnya perkembangan ideologi komunisme, yang berhasil memutuskan hubungan kekeluargaan yang selama ini berhasil dirintisnya dengan para karyawannya. Sedemikian dahsyat penyusupan komunisme di dalam pabriknya, sehingga Liem Seeng Tee tak bisa mengunjungi pabriknya untuk menyapa para karyawannya, hingga ajal menjemputnya. Liem Seeng Tee meninggal pada tahun 1956.

Setelah Meninggalnya Liem Seeng Tee. HM Sampoerna mengalami kesulitan besar sepeninggal Liem Seeng Tee, ketika usaha itu dikelola oleh dua

putri Liem Seeng Tee (Sien dan Hwee) dan menantunya, yakni suami kedua putrinya tersebut. Kesulitan besar itu muncul karena datangnya investor asing yang masuk ke Indonesia membangun industri rokok putih dengan teknologi linting mesin. Sementara itu dua putra Seeng Tee, Sie Hua dan Liem Swie Ling, tidak tertarik meneruskan usaha HM Sampoerna. Sie Hua, si sulung, lebih suka membuka usaha tembakau, sedangkan adiknya, Liem Swie Ling, membuka pabrik rokok di Denpasar dengan merek Panamas, yang produksinya ternyata ikut menggerogoti pasar HM Sampoerna di Jawa Timur.

Khawatir akan nasib HM Sampoerna, Sie Hua akhirnya menyurati adiknya, dan memintanya untuk mengambil alih perusahaan itu, karena dia merasa usahanya sendiri tidak bisa dilepaskannya begitu saja. Liem Swie Ling menyanggupi permintaan itu, bahkan akhirnya juga memindahkan Panamas ke Malang, tak jauh dari HM Sampoerna. Liem Swie Ling, yang kemudian selalu memperkenalkan diri sebagai Aga Sampoerna, kemudian dengan kekuatan penuh mencoba menghidupkan kembali HM Sampoerna sesuai dengan semangat besar ayahnya. Itulah yang merupakan awal kebangkitan baru HM Sampoerna.

Di tangan Aga Sampoerna perusahaan itu semakin berkibar. Di awal tahun 70an, seiring dengan masuknya Putera Sampoerna, putera Liem Swie Ling / Aga Sampoerna, ke jajaran manajemen, perusahaan terus berkembang pesat. Jumlah karyawan sudah mencapai 1200 orang, dengan produksi 1,3 juta batang rokok per hari. Tahun 1979 pabrik milik HM Sampoerna sempat kembali terbakar habis, tetapi dalam waktu 24 hari Dji Sam Soe sudah berhasil kembali mendatangi

konsumennya. Aga Sampoerna meninggal dunia pada tanggal 13 Oktober 1995, meninggalkan perusahaan yang terus semakin maju pesat.

Ide untuk menjadi perusahaan publik adalah ide Putera Sampoerna yang awalnya tidak secara bulat diterima oleh keluarganya. Tetapi dengan penuh kesabaran Putera sampoerna berhasil meyakinkan mereka, bahwa go public akan mengantar perusahaan itu ke tataran global, dan nilai absolut saham milik keluarga pasti akan meningkat setelah itu, satu keyakinan yang ternyata benar di kemudian hari. Kini perusahaan yang bermula dari unit usaha rumahan itu sudah berada di tangan generasi keempat, di bawah kepemimpinan Michael Joseph Sampoerna, dan telah menjadi salah satu perusahaan publik papan atas.

3.1.2 Visi dan Misi PT HM Sampoerna, Tbk

Visi PT HM Sampoerna Tbk terkandung dalam “Falsafah Tiga Tangan”. Falsafah tersebut mengambil gambaran mengenai lingkungan usaha dan peranan Sampoerna di dalamnya. Masing-masing dari ketiga ”Tangan”, yang mewakili perokok dewasa, karyawan dan mitra bisnis, serta masyarakat luas, merupakan pihak yang harus dirangkul oleh Sampoerna untuk meraih visi menjadi perusahaan paling terkemuka di Indonesia.

Misi PT. HM Sampoerna meraih tiga kelompok tersebut dengan cara sebagai berikut:

1. Memproduksi rokok berkualitas tinggi dengan harga yang wajar bagi perokok dewasa. Sampoerna berkomitmen penuh untuk memproduksi sigaret berkualitas tinggi dengan harga yang wajar bagi konsumen dewasa.

Ini dicapai melalui penawaran 42 produk yang relevan dan inovatif untuk memenuhi selera konsumen yang dinamis.

2. Memberikan kompensasi dan lingkungan kerja yang baik kepada karyawan dan membina hubungan baik dengan mitra usaha. Karyawan adalah aset terpenting Sampoerna. Kompensasi, lingkungan kerja dan peluang yang baik untuk pengembangan adalah kunci utama membangun motivasi dan produktivitas karyawan. Di sisi lain, mitra usaha kami juga berperan penting dalam keberhasilan, dan mempertahankan kerjasama yang erat dengan mereka untuk memastikan vitalitas dan ketahanan mereka.
3. Memberikan sumbangsih kepada masyarakat luas. Kesuksesan Sampoerna tidak terlepas dari dukungan masyarakat di seluruh Indonesia. Dalam mewujudkan tanggung jawab sosial perusahaan dan kontribusi Perseroan, difokuskan pada kegiatan pemberdayaan ekonomi, pendidikan, pelestarian lingkungan, dan penanggulangan bencana.

3.1.3 Struktur Organisasi

Salah satu kunci kesuksesan Sampoerna adalah ketaatan terhadap prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Sebagai perusahaan publik tercatat yang merupakan bagian dari PMI (Philip Morris International), penerapan tata kelola perusahaan yang baik menjadi suatu keharusan bagi Sampoerna. Berikut adalah pembagian tugas dan wewenang dari masing-masing bagian yang ada berdasarkan struktur organisasi PT HM Sampoerna:

1. RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) Rapat umum pemegang saham berada paling atas struktur organisasi perusahaan, yang biasanya diadakan setiap setahun sekali pada akhir juni. Didalam rapat tersebut direksi berkewajiban memberikan laporan perihal jalannya perusahaan dari tata usaha keuangan dari tahun buku yang lalu yang harus ditentukan dan disetujui, dan juga dalam RUPS ini dilakukan penunjukan akuntan publik yang terdaftar.

Dewan Komisaris Terdiri dari seorang Presiden Komisaris dan dua orang anggota komisaris. Tugas utama dari dewan komisaris yaitu mempunyai wewenang untuk memberhentikan direksi apabila terdapat suatu tindakan dari direksi yang bertentangan dengan anggaran dasar dan tujuan dari perusahaan.

2. Direksi Direksi terdiri dari Presiden Direktur dan 2 orang direktur yang secara bersama-sama mempunyai hak dan wewenang mewakili dan bertindak atas nama Direksi.

3. Direktur Pelaksana (CEO)

Tugas Direktur Pelaksana yaitu :

- a. Mengkoordinir seluruh kegiatan perusahaan termasuk sumber dayam manusia (SDM), Administrasi, pemasaran, manufacturing, litbang dan keuangan.
- b. Memberikan pengarahan dan petunjuk kepada para pelaksana dan mengawasi keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab serta memastikan bahwa prosedur kerja di dalam perusahaan berjalan lancar.

4. Divisi Sumber Daya Manusia

a. Personalia

Bagian ini bertugas melaksanakan sistem pengolaan dan pemeliharaan administrasi kepegawaian serta melaksanakan dan memenuhi perijinan dan peraturan yang berkaitan dengan ketenagakerjaan maupun hukum yang mengatur mengenai pengelolaan perusahaan.

b. Rencana Pengembangan

Bagian ini bertugas menyediakan sistem rekrutmen dan seleksi tenaga kerja bagi perusahaan, menyediakan sistem pelatihan dan pengembangan SDM dan menyediakan system evaluasi terhadap SDM.

c. Kesejahteraan

Bagian ini bertugas menyediakan sistem pemberian tunjangan yang sesuai dengan karyawan.

5. Divisi Administrasi

a. Bagian umum bertugas menyelesaikan pendokumentasian atas dokumen-dokumen penting perusahaan serta penyusunandaftar hadir.

b. Bagian Hukum bertugas membuat serta mengontrol terhadap pelaksanaan hukum yang berlaku di perusahaan.

c. Bagian Hubungan Masyarakat bertugas memberikan keterangan mengenai perusahaan pada masyarakat

6. Divisi Pemasaran

Bagian pemasaran bertugas menganalisa pemasaran, perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian hasil produksi sampai ketangan konsumen.

7. Divisi Manufacturing

Bertugas menyediakan dan mengontrol bahan baku yang akan diproses sehingga menghasilkan produk yang diinginkan. Mengontrol atas produk yang sedang diracik sampai produk tersebut selesai serta mengecek jalannya proses perakitan.

8. Divisi Litbang (Penelitian dan Pengembangan)

Divisi ini terdiri dari bagian Laboratorium, Pengembangan Produk, pengontrolan mutu dan penelitian dasar.

9. Divisi Keuangan

- a. Bagian bendahara bertugas menangani masalah dana.
- b. Bagian akuntansi bertugas menangani pemuatan laporan keuangan dan aktualisasi.
- c. Bagian EDP (Electronic Data Processing) bertugas memproses data-data yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan, mulai dari menginput data baru, mengolah dan meyeleksi data yang sudah ada

Berikut ini adalah biografi dewan komisaris :

1. John Gledhil (Presiden Komisaris)

John Gledhill bergabung dengan PMI pada tahun 1983, kemudian menduduki berbagai jabatan senior di bagian Sales, Marketing, serta manajemen umum di afiliasi PMI, termasuk di Sampoerna sebagai Presiden Direktur sejak tahun 2009 sampai dengan tahun 2012. Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa pada tanggal 18 Juli 2012 menyetujui pengangkatan John Gledhill sebagai Presiden Komisaris Sampoerna.

2. Charles Bendotti (Wakil Presiden Komisaris)

Charles Bendotti memulai karier di PMI pada tahun 1999. Selain menduduki jabatan sebagai Wakil Presiden Komisaris Sampoerna, beliau juga menjabat sebagai Vice President Human Resources Asia di kantor pusat regional PMI di Hong Kong. Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa pada tanggal 18 Desember 2012 menyetujui pengangkatan Charles Bendotti sebagai Wakil Presiden Komisaris Sampoerna.

3. Niken Rachmad (Komisaris)

Niken Rachmad bergabung dengan Sampoerna pada tahun 1998 sebagai Head of Corporate Communications, kemudian menduduki jabatan Communications Director dan Corporate Affairs Advisor. Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan pada tanggal 18 Juni 2010 menyetujui pengangkatan Niken Rachmad sebagai Komisaris efektif sejak 1 Januari 2011. Beliau memiliki gelar Bachelor of Science dari Universitas Gadjah Mada.

4. RB Permana Agung Dradjattun (Komisaris)

Independen Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa pada tanggal 18 November 2013 menyetujui pengangkatan Dr. R.B. Permana Agung sebagai Komisaris Independen Sampoerna. Beliau pernah menduduki sejumlah jabatan penting di Kementerian Keuangan RI. Jabatan terakhirnya adalah Staf Ahli Menteri Keuangan Bidang Hubungan Internasional dan Kerja Sama Ekonomi. Beliau memiliki gelar doktor di bidang Public Policy dan gelar master di bidang Public Finance dari University of Notre Dame di

Indiana, AS, serta master di bidang International Trade and Public Finance dari University of Illinois di Urbana-Champaign, AS.

5. Phang Cheow Hock (Komisaris Independen)

Phang Cheow Hock telah bergabung dengan Sampoerna selama lebih dari 30 tahun. Beliau menjabat Shareholders' Representative dan Assistant to the CEO dari tahun 1978 hingga 1981, dan sebagai Chief Operating Officer dari tahun 1990 hingga 1999, sebelum ditunjuk sebagai Komisaris pada tahun 2000 setelah memasuki masa pensiun.

6. Goh Kok Ho (Komisaris Independen)

Goh Kok Ho telah menduduki beberapa jabatan senior di afiliasi PMI hingga tahun 2001. Beliau memiliki gelar Bachelor of Arts jurusan Ekonomi dari University of Malaya. Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan pada tanggal 27 April 2012 menyetujui pengangkatan Goh Kok Ho sebagai Komisaris Independen.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode korelasional. Metode deskriptif adalah riset yang berupaya mengumpulkan data, menganalisis atas data-data tersebut serta menyimpulkan fakta-fakta pada masa penelitian berlangsung atau masa sekarang. Sedangkan metode korelasional adalah bertujuan mengetahui berapa besar kontribusi variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya serta besarnya arah hubungan yang terjadi (Husein, 2002:47).

3.2.1 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:80) mengemukakan variabel merupakan gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati. Variabel itu sebagai atribut dari sekelompok orang atau objek yang mempunyai variasi antara satu dengan yang lainnya.

Sesuai dengan judul usulan penelitian yang telah penulis pilih yaitu “Pengaruh *Return On Investment* dan *Earning Per Share* terhadap harga saham” terdapat dua variabel yang mempengaruhi dan dipengaruhi variabel yang lainnya, variabel tersebut adalah :

1. Variabel Bebas (Independen)

Yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen (variabel terikat). Bahkan variabel independen merupakan variabel tindakan. Suatu Tindakan adalah variabel independen (Sugiyono, 2015 :81). Dalam penelitian ini yang dijadikan variabel independen adalah: *Return On Investemen* (X_1) dan *Earning Per Share* (X_2).

2. Variabel Terikat (Dependen)

Yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2015:81). Dalam penelitian ini yang dijadikan variabel dependen adalah : Harga Saham (Y).

Adapun operasionalisasi variabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel Penelitian

Nama Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
<i>Return On Investment</i> (X_1)	Kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih.	<ul style="list-style-type: none"> - Laba Bersih - Total Aktiva 	Rasio
<i>Earning Per Share</i> (X_2)	Hasil perhitungan laba bersih dibagi jumlah saham yang beredar.	<ul style="list-style-type: none"> - Laba bersih - Jumlah saham yang beredar 	Rasio
Harga Saham (Y)	Harga jual dari investor yang satu ke investor yang lain. Harga pasar terjadi setelah saham tersebut dicatat di Bursa Efek.	<i>Closing Price</i>	Rasio

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

3.2.2.1 Jenis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui data sekunder yaitu penelitian melalui buku-buku literatur, sumber data dan informasi lainnya yang ada hubungannya, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan masalah yang diteliti.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam angka-angka, menunjukkan nilai terhadap variabel yang diwakilinya.

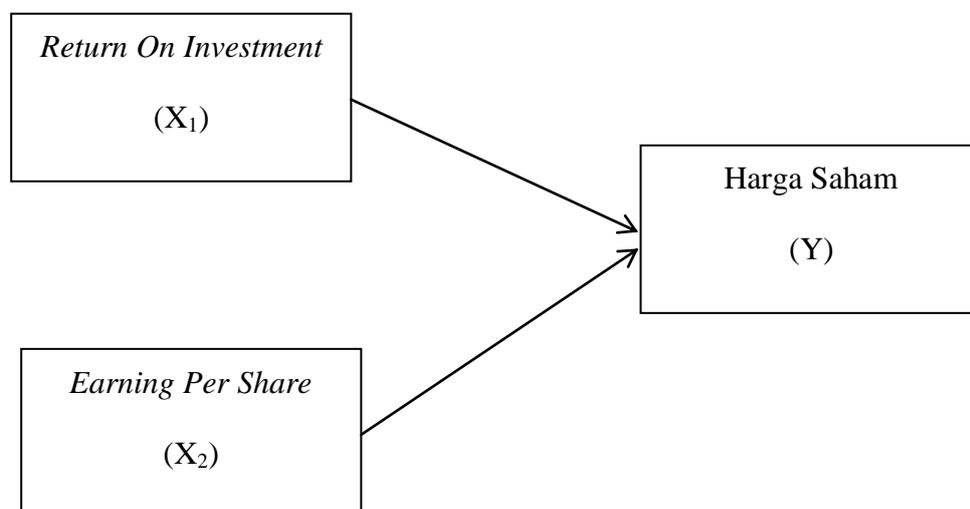
3.2.2.2 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian dari proses pengujian data yang berkaitan dengan sumber dan cara untuk memperoleh data penelitian. Untuk memperoleh data dan informasi yang substansial maka penulis menggunakan prosedur pengumpulan data yang dapat mendukung pelaksanaan peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari laporan keuangan PT. HM Sampoerna, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi.

3.3 Model/Paradigma Penelitian

Model paradigma di dalam penelitian ini adalah paradigma ganda dengan dua variabel independen yaitu, a) hubungan X_1 dengan Y , hubungan X_2 dengan Y , b) hubungan X_1 dengan X_2 secara bersama-sama terhadap Y . Jika dituangkan ke dalam bentuk bagan adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 **Paradigma Penelitian**

Keterangan :

X_1 : *Return On Investment*

X_2 : *Earning Per Share*

Y : Harga Saham

3.4 Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dalam tahap pengumpulan data perlu diolah terlebih dahulu. Tujuannya adalah untuk menyederhanakan seluruh data yang telah terkumpul dan menyajikannya dalam susunan yang rapi untuk kemudian dianalisis.

Berikut beberapa analisis yang digunakan diantaranya sebagai berikut:

3.4.1 Analisis Rasio Keuangan

1. Return On Investment

Return On Investment dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return On Investment} = \frac{EAT}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2. Earning Per Share

Earning Per Share dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Earning Per Share} = \frac{EAT}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

3. Analisis Pergerakan Harga Saham

Menurut Rusdin (2006:85), bahwa harga saham adalah harga jual dari investor yang satu ke investor yang lain. Harga pasar terjadi setelah saham

tersebut tercatat di Bursa Efek. Pengukuran variabel harga saham yang digunakan adalah harga saham pada saat penutupan (*closing price*).

3.4.2 Analisis Statistik

3.4.2.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk mengetahui arah hubungan antar variabel independen dan dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menganalisis besarnya pengaruh variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*).

Persamaan regresi linier berganda dapat dilihat dengan model sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Harga Saham

a = Konstanta

b_1b_2 = Koefisien Regresi (nilai pengaruh perubahan, yaitu suatu bilangan yang menunjukkan pengaruh terhadap Y)

X_1 = *Return On Investment*

X_2 = *Earning Per share*

e = *Standar Error*

Dalam pengujian regresi linier berganda untuk memperoleh penelitian yang diperlukan akurat diperlukan pengujian dengan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik digunakan untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya penyimpangan asumsi klasik atas model regresi berganda yang digunakan. Menurut Gujarati (2007:97). “Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian valid dengan data yang digunakan secara teori adalah tidak bias, konsisten, dan penaksiran koefisien regresinya efisien. Suatu model dikatakan cukup baik dan dapat dipakai untuk memprediksi apabila sudah lolos dari serangkaian uji asumsi ekonometrika yang melandasinya.”

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas adalah uji untuk mengukur apakah data kita memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametric. Maka, dengan uji normalitas ini kita dapat mengetahui apakah suatu variabel normal atau tidak. Model yang baik adalah model yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Menurut Wijaya (2009:126), model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah untuk melihat apakah model yang dihubungkan mempunyai linear atau tidak. Jika ada hubungannya antara dua variabel yang belum diketahui apakah linear atau tidak, maka linearitas tidak dapat digunakan untuk memberikan adjustment bahwa hubungan tersebut

bersifat linear atau tidak. Uji linearitas digunakan untuk mengkonfirmasi apakah sifat linear antara dua variabel yang diidentifikasi secara teori sesuai atau tidak dengan hasil observasi yang ada. Uji linearitas dapat menggunakan uji *Durbin-Watson*, *Ramsey Test* atau uji *Large Multiplier*.

c. Uji Multikolinearitas

Menurut Imam Ghozali (2007:95), Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Cara digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas adalah dengan melihat nilai *Variance Inflation Factors* (VIF). Batas VIF adalah 10 dan nilai *Tolerance* adalah 0,1. Jika nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai *Tolerance* kurang dari 0,1 maka terjadi multikolinearitas. Bila ada variabel independen yang terkena multikolinearitas maka variabel tersebut harus dikeluarkan dari model penelitian.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Imam Ghozali (2007:95). Pendeteksian Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan analisis grafik dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot. Hasil dari uji heteroskedastis pada penelitian ini dengan

menggunakan *Scatterplot Model* yaitu melalui diagram pencar antara nilai yang diprediksi (*ZPRED*) dan *Studentized Residual (SRESID)*.

e. Uji Autokorelasi

Menurut Imam Ghozali (2007:95), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul akibat observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu ke observasi ke observasi lainnya. Alat analisis yang digunakan adalah uji Durbin-Watson.

Untuk mendeteksi adanya autokorelasi digunakan nilai Durbin-Watson, adapun kriteria pengujiannya adalah:

- a) Jika nilai DW dibawah 0 sampai 1,5 berarti ada autokorelasi positif
- b) Jika nilai DW diantara 1,5 sampai 2,5 berarti tidak ada autokorelasi.
- c) Jika nilai DW diantara 2,5 sampai 4 berarti ada autokorelasi negatif.

3.4.2.2 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel

independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.4.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis akan dimulai dengan penetapan hipotesis operasional, penetapan tingkat signifikansi, uji signifikansi, kaidah keputusan dan penarikan kesimpulan.

1. Penetapan Hipotesis Operasional

a. Hipotesis Simultan

$H_0 : \rho = 0$: secara simultan *Return On Investment* dan *Earning Per Share* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham pada PT. HM Sampoerna, Tbk

$H_a : \rho \neq 0$: secara simultan *Return On Investment* dan *Earning Per Share* berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham pada PT. HM Sampoerna, Tbk.

b. Hipotesis Parsial

$H_{01} : \rho = 0$: Secara parsial *Return On Investment* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham pada PT. HM Sampoerna, Tbk.

$H_{a1} : \rho \neq 0$: Secara parsial *Return On Investment* berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham pada PT. HM Sampoerna, Tbk.

$H_{02} : \rho = 0$: Secara parsial *Earning Per Share* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham pada PT. HM Sampoerna, Tbk.

$H_{a2} : \rho \neq 0$: Secara Parsial *Earning Per Share* berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham pada PT. HM Sampoerna, Tbk.

2. Penetapan Tingkat Signifikansi

Taraf signifikansi (α) ditetapkan sebesar 5% ini berarti kemungkinan kebenaran hasil penarikan kesimpulan mempunyai probabilitas 95% dengan tingkat kesalahan 5%. Taraf signifikansi adalah tingkat yang umum digunakan dalam penelitian karena dianggap cukup ketat untuk mewakili hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

3. Kaidah Keputusan / Kriteria Uji

a. Secara Simultan

- Jika signifikansi $F < (\alpha = 0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- Jika signifikansi $F \geq (\alpha = 0,05)$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

a. Secara Parsial

- Jika signifikansi $t < (\alpha = 0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- Jika signifikansi $t \geq (\alpha = 0,05)$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

4. Penarikan Kesimpulan

Dari Hasil analisa tersebut akan ditarik kesimpulan, apakah hipotesis yang telah ditetapkan dapat diterima atau ditolak.